

KELEKATAN FIGUR AYAH DENGAN GAYA PACARAN PEREMPUAN GENERASI Z

Oleh

Keisya Shaskia Dea Fanda¹, Dewita Karema Sarajar²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ¹keisyashaskiadeafanda@gmail.com

Article History:

Received: 03-12-2025

Revised: 10-12-2025

Accepted: 05-01-2026

Keywords: Father-Figure Attachment; Dating Style; Generation Z Women; Attachment Theory; Family Counseling; Emotional Development

Abstract: This Study aims to examine the relationship between father-figure attachment and dating styles among Generation Z women in Indonesia, who are navigating a transition from collectivistic cultural values to digital modernity. Using a quantitative correlational design, the research involved 218 female respondent aged 17-25 years who completed an online questionnaire. The instruments used were the Adult Scale of Parental Attachment-Short Form (ASPA-SF) and the Love Attitudes Scales (LAS), both demonstrating high reliability ($\alpha = 0,977$ and $\alpha = 0,955$). Data analysis using the Spearman Rank correlation test yielded a coefficient value of $\rho = 0,679$ with $p < 0,001$, indicating a significant positive relationship between father-figure attachment and dating style. These findings suggest that strong emotional attachment to the father plays a crucial role in shaping healthier, more adaptive, and mutually respectful romantic relationship patterns. Theoretically, this study reinforces Bowlby's attachment theory within the Indonesian cultural context, while practically, it provides a foundation for developing culturally grounded family counseling programs that emphasize emotional involvement of fathers to support the formation of healthy romantic relationship among young adult women.

PENDAHULUAN

Generasi Z yang mencakup individu dengan kelahiran antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Generasi Z telah akrab dengan internet, media sosial, dan teknologi canggih sejak usia dini. Ciri khas dari generasi ini meliputi kemampuan tinggi dalam beradaptasi alam teknologi, kecenderungan *multitasking*, serta preferensi terhadap komunikasi visual dan instan. Selain itu, gen z menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi dan nilai individualisme yang kuat, seperti perhatian terhadap isu-isu kesehatan mental, keberagaman, dan hak-hak individu (Smirnov dkk, 2021). Sebagian dari generasi z tersebut adalah perempuan, oleh karena itu penting pula untuk memahami peran dan identitas perempuan.

Perempuan adalah individu yang secara biologis berjenis kelamin wanita, tetapi secara sosial dan budaya, pengertian perempuan juga meliputi peran, harapan, dan identitas yang dibentuk oleh masyarakat. Perempuan memegang peranan penting dalam pembentukan identitas sosial, emosional, dan moral pada generasi muda, sekaligus menjadi tokoh utama dalam hubungan romantis dan kehidupan keluarga. Studi terbaru juga menyoroti bahwa remaja perempuan lebih rentan terhadap dinamika hubungan interpersonal yang kompleks, termasuk dalam hubungan romantis (Nugroho dan Putri, 2022; Marlina, 2021). Perempuan juga mengalami perkembangan emosi dan sosial yang unik, yang dipengaruhi oleh kelekatan figur orang tua serta ekspektasi gender yang melekat (Kusumaningrum dkk, 2020).

Memasuki usia remaja dan dewasa awal, yaitu berkisar umur 12 hingga 25 tahun, generasi Z berada dalam masa transisi perkembangan psikososial yang kritis. Pada fase ini, individu sedang aktif membangun identitas diri, menjalin hubungan sosial, dan mulai mengeksplorasi pengalaman romantis sebagai bagian dari perkembangan kedewasaan emosional. Sebelum membahas lebih jauh tentang apa saja gaya pacaran, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep dasar pacaran. Pacaran adalah suatu bentuk hubungan romantis diluar pernikahan yang biasanya terjadi pada masa remaja atau awal dewasa dan ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan interaksi interpersonal antara dua orang. Dalam psikologi perkembangan, pacaran dianggap sebagai bagian penting dalam proses pembentukan identitas serta pengembangan keterampilan sosial (Handayani dan Rachmawati, 2021). Selain itu, pacaran juga berperan untuk mengeksplorasi nilai-nilai, harapan, dan batasan dalam hubungan antarpribadi (Yuliana dan Kurniawan, 2020).

Dalam konteks ini, gaya pacaran menjadi elemen kunci yang mencerminkan pola keterikatan emosional, dinamika interpersonal, dan pengelolaan emosi seseorang. Gaya pacaran merujuk pada pola perilaku dalam membangun serta mempertahankan hubungan romantis. Secara psikologis, gaya pacaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat (Afriyanto dkk, 2023). Pacaran sehat ditandai dengan komunikasi terbuka, saling menghargai, kesetaraan dalam hubungan, serta dukungan emosional positif satu sama lain. Sebaliknya, pacaran tidak sehat dapat melibatkan kekerasan verbal, kontrol emosional berlebihan, pelecehan fisik atau seksual, serta perilaku posesif dan manipulatif.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja generasi Z cenderung lebih ekspresif secara emosional dalam hubungan dan terpapar norma-norma romantis yang terkadang tidak realistis. Sebagai contoh, penelitian Fahdila dkk (2023) mengungkapkan bahwa perilaku pacaran remaja di Indonesia sebagian besar masih tergolong beresiko rendah seperti berpegangan tangan atau berpelukan. Namun demikian, ada juga peningkatan tren ke arah perilaku beresiko tinggi seperti mencium atau menyentuh area sensitif akibat pengaruh teman sebaya (Fahdilla dkk, 2023). Widarini dkk (2023) juga menemukan bahwa akses terhadap konten pornografi serta kurangnya pengawasan orang tua juga memicu munculnya gaya pacaran tidak sehat.

Dalam penelitian ini, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan Generasi Z, yaitu sebesar 52,8%, berada pada kategori gaya pacaran tidak sehat. Temuan ini secara teoritis dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi yang terdapat dalam Love Attitudes Scale (LAS) oleh Hendrick dan Hendrick (1986). Gaya pacaran yang tidak sehat, seperti yang ditunjukkan oleh data, erat kaitannya dengan dominasi gaya Ludus (cinta

sebagai permainan) dan Mania (cinta obsesif), yang mencerminkan pola hubungan yang manipulatif, posesif, tidak stabil secara emosional, serta rendahnya kepercayaan dan komitmen. Dimensi ini menggambarkan bentuk cinta yang dangkal, penuh kecemasan, dan sangat bergantung secara emosional terhadap pasangan, sebagaimana tercermin dalam hasil survei di mana responden melaporkan adanya perilaku posesif, kontrol terhadap pasangan, dan kurangnya komunikasi terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi gaya cinta tidak sehat tersebut bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil internalisasi pola kelekatan masa kecil, terutama terhadap figur ayah.

Dalam konteks kelekatan dengan figur ayah, yang diukur menggunakan skala ASPA-SF oleh Michael dan Snow (2019), kelekatan tidak aman tercermin dalam dimensi Fearful (penuh kecemasan terhadap ayah), Parentified (anak merasa bertanggung jawab secara emosional terhadap ayah), dan Distant (jarak emosional dengan ayah). Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini cenderung mengalami relasi interpersonal yang disfungsional di masa dewasa, termasuk dalam hubungan romantis. Dengan kata lain, gaya pacaran yang tidak sehat yang ditemukan dalam survei dapat dijelaskan sebagai akibat dari pola kelekatan yang disfungsional tersebut. Teori kelekatan Bowlby (1969) menyatakan bahwa hubungan awal anak dengan pengasuh utama membentuk *internal working model* tentang cinta, kepercayaan, dan hubungan emosional, yang kemudian diterjemahkan dalam cara individu menjalin hubungan cinta di masa dewasa. Oleh karena itu, rendahnya kelekatan aman dengan ayah turut membentuk kecenderungan gaya pacaran disfungsional.

Lebih jauh lagi, individu dengan kelekatan aman (yang tercermin melalui dimensi Safe dan Dependent pada skala ASPA-SF) biasanya mengembangkan gaya cinta yang sehat seperti Eros (cinta romantis), Storge (cinta persahabatan), dan Agape (cinta altruistik). Sebaliknya, ketiadaan kelekatan aman, seperti yang teridentifikasi pada mayoritas responden dalam penelitian ini, menunjukkan hubungan yang tidak mendukung secara emosional, yang pada akhirnya mendorong pola relasi romantis yang tidak sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Frankova dan Gavrilova (2019), yang menyatakan bahwa kelekatan avoidant dan anxious terhadap ayah berpengaruh signifikan terhadap rendahnya stabilitas hubungan romantis di masa dewasa. Oleh karena itu, integrasi antara hasil survei dengan dimensi dalam alat ukur tidak hanya menguatkan relevansi teoritis dari penelitian ini, tetapi juga memperkuat urgensi praktis untuk memperhatikan peran figur ayah dalam pembentukan relasi interpersonal yang sehat pada perempuan Generasi Z

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara kelekatan figur ayah dengan gaya pacaran perempuan generasi z.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kelekatan figur ayah.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah gaya pacaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Kategori Kelekatan Figur Ayah

Kategori	Kriteria	Persentase
Rendah	$X < 81.93$	11.9% (26 responden)
Sedang	$81.93 \leq X < 93.29$	51.8% (113 responden)
Tinggi	$X \geq 93.29$	36.2% (79 responden)
Minimum		35
Maximum		98
Mean		87.61
SD		5.68

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel kelekatan figur ayah, diperoleh total sebanyak 218 partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi tingkat kelekatan figur ayah menunjukkan bahwa sebanyak 26 partisipan (11.9%) berada pada kategori rendah, yaitu dengan skor di bawah 81.93. Selanjutnya, mayoritas partisipan, yaitu 113 orang (51.8%), berada pada kategori sedang, dengan rentang skor antara 81.93 hingga 93.29. Sementara itu, sebanyak 79 partisipan (36,2%) termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor di atas 93.29. Skor minimum yang diperoleh adalah 35, sedangkan skor maksimum mencapai 98, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 87.61 dan standar deviasi (SD) sebesar 5.68.

Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kelekatan terhadap figur ayah pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasakan hubungan yang cukup aman, dekat, dan didukung secara emosional oleh figur ayah mereka. Distribusi yang relatif seimbang antara kategori sedang dan tinggi menunjukkan bahwa data penelitian bersifat proporsional, sehingga hasil analisis selanjutnya dapat menggambarkan kondisi partisipan secara representatif dan mencerminkan variasi nyata dalam pengalaman kelekatan ayah pada perempuan Generasi Z.

Samain kelekatan

Tabel 4.5 Kategori Gaya Pacaran

Kategori	Kriteria	Persentase
Rendah	$X < 158.56$	18.8% (41 responden)
Sedang	$158.56 \leq X < 175.04$	50% (109 responden)
Tinggi	$X \geq 175.04$	31.2% (68 responden)
Minimum		144
Maximum		184
Mean		166.80
SD		8.24

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel gaya pacaran, diperoleh total sebanyak 218 partisipan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil pengelompokan berdasarkan kategori menunjukkan bahwa sebanyak 41 partisipan (18.8%) berada pada kategori rendah, yaitu dengan skor di bawah 158.56. Sebanyak 109 partisipan (50%) termasuk dalam kategori sedang, dengan rentang skor antara 158.56 hingga 175.04, dan 68 partisipan (31.2%) berada pada kategori tinggi, dengan skor di atas 175.04. Skor minimum yang diperoleh adalah 144, sedangkan skor maksimum mencapai 184, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 166.80 dan standar deviasi (*SD*) sebesar 8.24.

Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat gaya pacaran pada kategori sedang, diikuti oleh kategori tinggi dengan proporsi yang juga cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan Generasi Z dalam penelitian ini cenderung menunjukkan pola gaya pacaran yang cukup sehat dan stabil, ditandai dengan kemampuan membangun hubungan yang hangat dan seimbang secara emosional. Distribusi data yang relatif merata antara kategori sedang dan tinggi mencerminkan bahwa variasi perilaku dan sikap cinta pada partisipan tergambar secara proporsional, sehingga hasil penelitian dapat dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi gaya pacaran pada kelompok perempuan Generasi Z secara umum.

Uji Coba Alat Ukur

1) Kelekatan Figur Ayah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa seluruh aitem memiliki nilai korelasi item-total terkoreksi yang berada pada rentang .692 hingga .878, dengan ambang batas minimal yang digunakan sebagai kriteria validitas sebesar .30 sesuai dengan pendapat Azwar (2021). Dengan demikian, seluruh 20 aitem dinyatakan layak dan memiliki kemampuan diskriminatif yang baik dalam mengukur konstruk kelekatan figur ayah.

2) Gaya Pacaran

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi item-total terkoreksi yang berada pada rentang .708 hingga .872. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas aitem mengacu pada pendapat Azwar (2021), yaitu aitem dinyatakan valid memiliki nilai korelasi lebih besar dari .30. Dengan demikian, seluruh 42 aitem dinyatakan layak dan memiliki daya pembeda yang baik dalam mengukur konstruk gaya pacaran.

Reliabilitas

1) Kelekatan Figur Ayah

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas Kelekatan Figur Ayah

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	20

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS versi 25.0 for Windows, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .977.

2) Gaya Pacaran

Tabel 4.6 Uji Reliabilitas Gaya Pacaran

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	42

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS versi 25.0 *for Windows*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .955.

4.3.4 Hasil Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 25.0 *for Windows*, untuk mengetahui data pada masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis, variabel kelekatan figur ayah (X) memperoleh nilai signifikansi sebesar .000 ($p < .05$), dan variabel gaya pacaran (Y) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar .000 ($p < .05$). Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan menurut Sugiyono (2022), nilai signifikansi lebih kecil dari .05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan jika lebih besar dari .05 maka data dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Implikasinya, karena data kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis hipotesis tidak dapat menggunakan uji parametrik (*Pearson Product Moment*) yang mensyaratkan distribusi normal. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan analisis korelasi non-parametrik *Spearman's Rank Correlation* (ρ), yang lebih sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal namun tetap dapat mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kelekatan figur ayah dan gaya pacaran pada perempuan Generasi Z.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Kelekatan Figur Ayah dan Gaya Pacaran

Variabel	Signifikansi
Kelekatan Figur Ayah	.000
Gaya Pacaran	.000

2) Uji Linearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas Kelekatan Figur Ayah dan Gaya Pacaran

	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Linearity</i>	2028.530	1	2028.530	213.605	.000
<i>Deviation from linearity</i>	3244.937	34	95.439	10.050	.000

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar .000 ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel, yang berarti peningkatan kelekatan figur ayah cenderung berbanding lurus dengan peningkatan gaya pacaran yang sehat. Nilai *Eta Squared* sebesar .753 mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan hubungan linear antara kedua variabel tergolong kuat.

Oleh karena itu, meskipun hubungan antarvariabel terbukti linear, analisis hipotesis dilanjutkan dengan uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank*, yang lebih sesuai dan tetap dapat mengukur arah serta kekuatan hubungan antarvariabel.

4.3.5 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.9 Korelasi Kelekatan Figur Ayah dan Gaya Pacaran

		Kelekatan Figur Ayah	Gaya Pacaran
Kelekatan Figur Ayah	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.679**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.	.000
	N	218	218
Gaya Pacaran	<i>Correlation Coefficient</i>	.679**	1.000
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	.
	N	218	218

Analisis korelasi *spearman* dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kelekatan figur ayah dan gaya pacaran pada perempuan generasi Z. Berdasarkan hasil uji korelasi nonparametrik yang disajikan pada Tabel 4.9, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar .679 dengan nilai signifikansi (p) = .000 ($p < .01$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan figur ayah dan gaya pacaran.

Pembahasan

Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan figur ayah dan gaya pacaran pada dewasa awal perempuan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = .679$ dan $p = .000$ ($p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan seorang individu terhadap figur ayahnya, maka semakin positif pula gaya pacaran yang ditampilkan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa figur ayah yang suportif, hangat, dan responsif dapat menjadi model relasi interpersonal yang sehat dan berpengaruh terhadap pola interaksi romantis anak perempuan di masa dewasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto & Sari (2022), yang menemukan adanya korelasi positif antara kelekatan aman dengan ayah dan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal. Hubungan yang hangat dan penuh dukungan dari ayah berkontribusi terhadap kemampuan perempuan untuk menjalin hubungan yang sehat, terbuka, dan penuh kepercayaan. Selain itu, penelitian oleh Jilani dkk. (2022), menunjukkan bahwa pola kelekatan yang aman dengan ayah berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan kemampuan berkomunikasi interpersonal yang sehat pada anak perempuan. Penelitian dari Carr dkk. (2018), juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan emosional dari ayah selama masa remaja berperan penting dalam membentuk pola *romantic attachment* yang rendah kecemasan dan rendah penghindaran di masa dewasa.

Studi longitudinal oleh Freeman & Almond (2010), menemukan bahwa individu yang menjadikan ayah sebagai sumber dukungan emosional cenderung menunjukkan hubungan romantis yang lebih stabil dan penuh komitmen. Sementara itu, penelitian oleh Sabelnikova dkk. (2020), menegaskan bahwa kelekatan dengan orang tua, khususnya ayah, memiliki pengaruh terhadap persepsi dan harapan seseorang terhadap pasangan romantisnya. Secara empiris, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Karre (2015) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah yang hangat dan penuh perhatian berhubungan dengan kualitas hubungan romantis yang tinggi pada masa dewasa awal. Lebih lanjut, penelitian kualitatif oleh Akcan dkk. (2023), menyoroti bagaimana pengalaman negatif seperti perselingkuhan

ayah dapat menimbulkan trauma antargenerasi yang berdampak pada relasi romantis anak perempuan di masa dewasa.

Distribusi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 36,2% responden memiliki kelekatan tinggi terhadap figur ayah dan 81,2% responden menunjukkan gaya pacaran yang positif dan sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman relasi yang sehat dengan ayah berpotensi besar menjadi fondasi bagi pola pacaran yang lebih adaptif dan saling menghargai. Sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program konseling keluarga yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan anak perempuan. Pendekatan konseling berbasis keluarga dan budaya dapat membantu membangun pola komunikasi yang lebih terbuka antara ayah dan anak perempuan, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan anak perempuan dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan seimbang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kelekatan figur ayah merupakan faktor protektif penting dalam membentuk gaya pacaran yang sehat dan berkomitmen pada perempuan dewasa awal, mendukung teori keterikatan dan memperluas pemahaman tentang peran ayah dalam perkembangan relasi interpersonal.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada konteks budaya yang khas, yaitu perempuan Generasi Z Indonesia yang hidup di tengah transisi nilai dari kolektivistik menuju modernitas digital. Fokus pada peran ayah sebagai figur kelekatan utama menjadi aspek unik yang jarang dikaji, memperkaya pemahaman tentang pengaruh ayah terhadap pembentukan relasi romantis dan kelekatan yang aman (Grossmann & Grossmann, 2020). Penggunaan instrumen psikologis baku internasional seperti ASPA-SF dan LAS juga memperkuat validitas konstruk serta relevansi teoretis terhadap teori kelekatan Bowlby, sekaligus berkontribusi pada pengembangan literatur psikologi budaya lokal (Kotera et al., 2024). Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada desain korelasional *cross-sectional* yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal dan rentan terhadap bias waktu (Spector, 2019). Teknik *accidental sampling* membatasi generalisasi hasil karena potensi bias representasi (Nisar et al., 2021). Selain itu, metode *self-report* daring berisiko terhadap *social desirability* bias dan *recall* bias yang dapat menurunkan akurasi data (Fan & Cui, 2024).

KESIMPULAN

Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai $r = .679$ dengan $p = .000$ ($p < .01$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan figur ayah dan gaya pacaran pada perempuan Generasi Z. Semakin tinggi tingkat kelekatan perempuan terhadap figur ayahnya, maka semakin positif pula gaya pacaran yang dimiliki. Distribusi data juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kelekatan tinggi dan gaya pacaran positif, yang menegaskan bahwa hubungan emosional yang aman dengan ayah berperan penting dalam membentuk pola relasi romantis yang sehat dan adaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori kelekatan Bowlby dan memperluas penerapannya dalam konteks budaya Indonesia modern. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa figur ayah berkorelasi dalam perkembangan hubungan romantis anak perempuan. Secara praktis, hasilnya memberikan dasar bagi pengembangan program konseling keluarga berbasis budaya yang menekankan pentingnya keterlibatan

emosional ayah untuk mendukung kesejahteraan dan hubungan romantis yang sehat pada generasi muda.

Saran

Bagi Orang Tua

Diharapkan para ayah lebih aktif dalam menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak Perempuan. Ayah perlu menunjukkan perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan anak untuk memperkuat kelekatan emosional. Lembaga pendidikan dan konselor keluarga disarankan mengadakan program edukasi atau pelatihan parenting yang menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikososial anak.

Bagi Remaja dan Generasi Z

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi untuk memahami pengaruh hubungan dengan figur ayah terhadap cara menjalin hubungan interpersonal dan romantis. Remaja disarankan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kesadaran emosional agar mampu membangun relasi yang sehat, setara, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran (*mixed-method*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kausal terhadap hubungan antarvariabel. Perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam secara demografis agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Sebaiknya menambahkan metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam untuk mengurangi potensi bias dari metode *self-report*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. In *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Lawrence Erlbaum. <https://doi.org/10.4324/9780203758045>
- [2] Akcan, G., Başer Baykal, N., & Genç, E. (2023). Growing Up with a Cheating Father: A Qualitative Analysis of Adult Daughters' Family and Romantic Relationships. *International Journal of Systemic Therapy*, 34(4), 279–294. <https://doi.org/10.1080/2692398X.2023.2224715>
- [3] Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement: An Updated Summary of the Evidence. *Work*, 7(May), 53. http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- [4] Azwar Saifuddin. (2021). Metode penelitian psikologi edisi II. In *BMC Psychology* (Vol. 6, Issue 1). Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=9PjYzwEACAAJ>
- [5] Baggett, E., Shaffer, A., & Muetzelfeld, H. (2015). Father–Daughter Parentification and Young Adult Romantic Relationships Among College Women. *Journal of Family Issues*, 36(6), 760–783. <https://doi.org/10.1177/0192513X13499759>
- [6] Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Attachment*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=FYEuAAAAMAAJ>

- [7] Brown, G. L., & Aytuglu, H. A. (2020). Father-Child Attachment Relationships. In H. E. Fitzgerald, K. von Klitzing, N. J. Cabrera, J. Scarano de Mendonça, & T. Skjøthaug (Eds.), *Handbook of Fathers and Child Development* (pp. 273–290). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51027-5_18
- [8] Carr, C. M., Wolchik, S. A., Tein, J. Y., & Sandler, I. (2019). Mother-Adolescent and Father-Adolescent Relationships After Divorce: Relations with Emerging Adults' Romantic Attachment. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60(3), 194–210. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1488120>
- [9] Dagan, O., Schuengel, C., Verhage, M. L., van IJzendoorn, M. H., Sagi-Schwartz, A., Madigan, S., Duschinsky, R., Roisman, G. I., Bernard, K., Bakermans-Kranenburg, M., Bureau, J. F., Volling, B. L., Wong, M. S., Colonnese, C., Brown, G. L., Eiden, R. D., Fearon, R. M. P., Oosterman, M., Aviezer, O., & Cummings, E. M. (2021). Configurations of mother-child and father-child attachment as predictors of internalizing and externalizing behavioral problems: An individual participant data (IPD) meta-analysis. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(180), 67–94. <https://doi.org/10.1002/cad.20450>
- [10] Department of Gender Women and Health. (2011). Gender mainstreaming for health managers: a practical approach. Participant's Notes. In *World Health Organization* (pp. 146, 86 p.). World Health Organization.
- [11] Ewer, R. F. (1968). Courtship and mating. In R. F. Ewer (Ed.), *Ethology of Mammals* (pp. 199–233). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-4656-0_9
- [12] Fan, L., & Cui, F. (2024). Mindfulness, self-efficacy, and self-regulation as predictors of psychological well-being in EFL learners. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332002>
- [13] Frankova, I., & Gavrilova, O. (2019). Attachment style as a determinant of romantic partner choice. *Psychosomatic Medicine and General Practice*, 4(4), e0404218. <https://doi.org/10.26766/pmgrp.v4i4.218>
- [14] Freeman, H., & Almond, T. M. (2010). Mapping young adults' use of fathers for attachment support: Implications on romantic relationship experiences. *Early Child Development and Care*, 180(1–2), 227–248. <https://doi.org/10.1080/03004430903415080>
- [15] Geiger, A. (2025). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. <http://tony-silva.com/eslefl/miscstudent/downloadpagearticles/defgenerations-pew.pdf>
- [16] Gorla, L., Rothenberg, W. A., Lansford, J. E., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Junla, D., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tirado, L. M. U., ... Al-Hassan, S. M. (2024). Adolescents' relationships with parents and romantic partners in eight countries. *Journal of Adolescence*, 96(5), 940–952. <https://doi.org/10.1002/jad.12306>
- [17] Grossmann, K., & Grossmann, K. E. (2020). Essentials when studying child-father attachment: A fundamental view on safe haven and secure base phenomena. *Attachment and Human Development*, 22(1), 9–14. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589056>

- [18] Hare, A. L., Miga, E. M., & Allen, J. P. (2009). Intergenerational Transmission of Aggression in Romantic Relationships: The Moderating Role of Attachment Security. *Journal of Family Psychology*, 23(6), 808–818. <https://doi.org/10.1037/a0016740>
- [19] Hendrick, C., & Hendrick, S. (1986). A Theory and Method of Love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(2), 392–402. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.2.392>
- [20] Jilani, S., Akhtar, M., Faize, F. A., & Khan, S. R. (2022). Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter's Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives. *Journal of Adult Development*, 29(2), 136–146. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09390-4>
- [21] Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- [22] Karre, J. K. (2015). Fathering Behavior and Emerging Adult Romantic Relationship Quality: Individual and Constellations of Behavior. *Journal of Adult Development*, 22(3), 148–158. <https://doi.org/10.1007/s10804-015-9208-3>
- [23] Kotera, Y., Ronaldson, A., Hayes, D., Hunter-Brown, H., McPhilbin, M., Dunnett, D., Jebara, T., Takhi, S., Masuda, T., Camacho, E., Bakolis, I., Repper, J., Meddings, S., Stergiopoulos, V., Brophy, L., De Ruyscher, C., Okoliyski, M., Kubinová, P., Eplov, L., ... Slade, M. (2024). Cross-Cultural Insights from Two Global Mental Health Studies: Self-Enhancement and Ingroup Biases. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-024-01307-y>
- [24] Kring, B. (2018). iGen: Why Today's Super-connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge (review). In *Group* (Vol. 42, Issue 4). Atria Books. <https://doi.org/10.1353/grp.2018.0004>
- [25] Kurnia DN, M., & Wahyu Gunawan P, A. (2023). Metode P. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1254–1262.
- [26] Lee, J. A. (1973). *Colours of love: an exploration of the ways of loving*. New Press. <https://books.google.co.id/books?id=5g4RAQAIAAJ>
- [27] Leventhal, B. L. (1983). The Role of the Father in Child Development. In M. E. Lamb (Ed.), *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* (Vol. 22, Issue 6). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>
- [28] Mallandain, I., & Davies, M. F. (1994). The colours of love: Personality correlates of love styles. *Personality and Individual Differences*, 17(4), 557–560. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90092-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90092-2)
- [29] Michael, T., & Snow, M. (2019). The Adult Scale of Parental Attachment-Short Form: Psychometric Properties, Factor Analyses, and Validation. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(4), 509–529. <https://doi.org/10.1007/s10447-019-09375-9>
- [30] Morrow, G. D., Clark, E. M., & Brock, K. F. (1995). Individual and partner love styles: Implications for the quality of romantic involvements. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 363–387. <https://doi.org/10.1177/0265407595123003>
- [31] Nikolić, M., & Krstić, K. (2023). Identification of the key characteristics of daughter-

- father avoidant attachment. *Psiholoska Istrazivanja*, 26(2), 299–322. <https://doi.org/10.5937/psistra26-46419>
- [32] Nisar, S., Khan, N. R., & Khan, M. R. (2021). Determinant analysis of employee attitudes toward pro-environmental behavior in textile firms of Pakistan: a serial mediation approach. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 32(5), 1064–1094. <https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2020-0270>
- [33] Nunes, F., Mota, C. P., Costa, M., Assunção, R. S., & Matos, P. M. (2020). Short Form Version of the Father and Mother Attachment Questionnaire (FMAQ). *Journal of Child and Family Studies*, 29(4), 1187–1199. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01672-6>
- [34] Sabelnikova, N., Kashirsky, D., & Garvard, O. (2020). Attachment and images of parents and of the romantic partner of Russian young men and women. *Behavioral Sciences*, 10(5), 87. <https://doi.org/10.3390/bs10050087>
- [35] Santona, A., De Cesare, P., Tognasso, G., De Franceschi, M., & Sciandra, A. (2019). The mediating role of romantic attachment in the relationship between attachment to parents and aggression. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01824>
- [36] Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=TfV7tQEACAAJ>
- [37] Smirnov, V., Semenov, V., Zimin, S., Golubtsov, N., & Dulina, G. (2021). Analysis of the Russian Human Capital Index. *SHS Web of Conferences*, 93, 03023. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219303023>
- [38] Spector, P. E. (2019). Do Not Cross Me: Optimizing the Use of Cross-Sectional Designs. *Journal of Business and Psychology*, 34(2), 125–137. <https://doi.org/10.1007/s10869-018-09613-8>
- [39] Susanto, V., & Permata Sari, D. (2022). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Ayah dan Kualitas Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(2), 38–55. <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i2.4566>